

BAB I

PENDAHULUAN

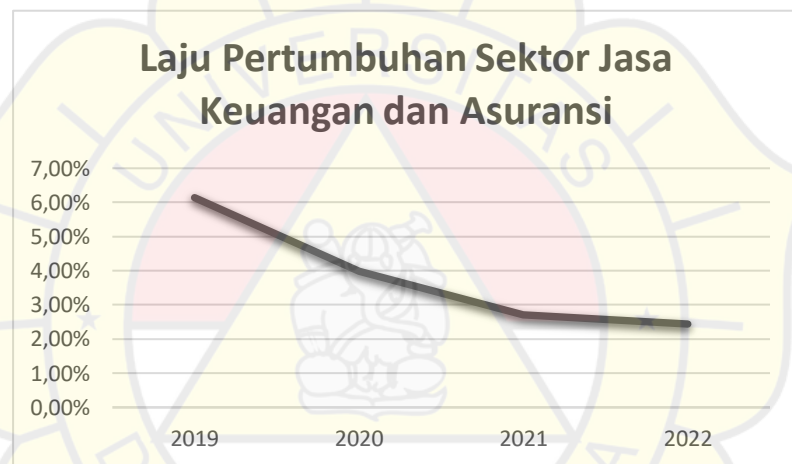
1.1. Latar Belakang

Kondisi perekonomian global yang mengalami ketidakstabilan akibat kebijakan ekonomi, inflasi, serta dinamika pasar yang membuat perusahaan-perusahaan mengalami berbagai tekanan dan tantangan. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan risiko finansial yang bisa berujung pada kebangkrutan. Menurut Hutabarat (2020), *financial distress* adalah suatu tahap sebelum terjadinya kebangkrutan, kondisi keuangan yang terus mengalami penurunan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang biasa ditandai dengan penurunan kinerja keuangan, penurunan likuiditas, profitabilitas yang fluktuatif sehingga perusahaan mengalami masalah dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Antunes et al. (2023) *financial distress* mengacu pada situasi di mana perusahaan kesulitan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kewajibannya. Menurut Alexandra et al. (2022) perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan berisiko tinggi untuk mengalami *financial distress*.

Setiap perusahaan, baik yang sudah berskala besar maupun yang berskala kecil berisiko mengalami kesulitan keuangan dikarenakan kondisi kesulitan keuangan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan (Telaumbanua J et al. 2020). Oleh karena itu *financial distress* merupakan hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan, jika perusahaan berada ditahap *financial distress* maka manajemen perusahaan harus memikirkan berbagai cara supaya

perusahaannya mampu mengatasi situasi tersebut dan mengembalikan keadaan perusahaan ke kondisi yang baik.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan bahwa pasca pandemi Indonesia tetap akan dibayangi dengan berbagai potensi risiko yang perlu diantisipasi oleh sektor keuangan. Terdapat tiga risiko yang harus diperhatikan: kondisi pasar dan kondisi global; perubahan lanskap dan ekosistem; perubahan iklim dan pembiayaan hijau.



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) laju pertumbuhan untuk sektor keuangan dan asuransi mengalami perlambatan pertumbuhan yang signifikan dari tahun 2019 sebesar 6,14%, turun menjadi 3,98% ditahun 2020, tahun 2021 turun menjadi 2,71%, hingga 2,44% ditahun 2022, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: penurunan aktivitas ekonomi dikarenakan pandemi; meningkatnya risiko kredit macet; penurunan premi asuransi; persaingan yang semakin tinggi dengan adanya *fintech*; kesulitan dalam bersaing menyebabkan penurunan profitabilitas dan likuiditas. Penurunan laju pertumbuhan

tersebut mengindikasikan adanya tekanan kesulitan keuangan dalam sektor keuangan dan asuransi.

Terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya *financial distress* seperti kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu elemen penting dalam kesehatan keuangan perusahaan yang tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan di tengah tekanan ekonomi. Penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress*, seperti likuiditas (Fadilah et al., 2024; Annisa et al., 2022; Prasetyo & Kristanti, 2021), *leverage* (Anisa et al., 2023; Annisa et al., 2022; Larasati & Wahyudin2, 2019; Prasetyo & Kristanti, 2021). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dinilai mampu memenuhi kewajibannya sehingga risiko-risiko perusahaan seperti risiko *financial distress* mampu dihindari. Meskipun *financial distress* tidak selalu berarti kebangkrutan, penurunan kinerja keuangan yang signifikan pada akhirnya dapat mengakibatkan kebangkrutan (Gea, 2020).

Salah satu hal yang menjadi perhatian belakangan ini yaitu terkait isu keberlanjutan (*sustainability*), perusahaan berupaya untuk berpartisipasi pada isu tersebut melalui pengungkapan lingkungan (*environmental*), sosial (*social*) dan tata kelola (*governance*) atau yang dikenal sebagai ESG, yang merupakan komponen non-keuangan yang memiliki potensi untuk memengaruhi kinerja perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola dalam laporan keberlanjutan merupakan hal yang penting bagi pemangku kepentingan terutama investor untuk membuat keputusan investasi (Shi

et al., 2023). Menurut Aziz (2022) investasi terhadap ESG dianggap penting karena peran strategis yang dimiliki sektor keuangan (terutama BUMN) dalam mencapai pembangunan nasional yang berkelanjutan dengan tetap mengutamakan kondisi lingkungan, sosial dan tata kelola yang baik.

Peraturan di Indonesia yang sudah ditetapkan untuk mendukung praktik keberlanjutan, antara lain seperti Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Pada pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik wajib menerapkan keuangan berkelanjutan dalam kegiatan usahanya. Dalam hal ini laporan keberlanjutan menjadi suatu hal yang wajib dilaporkan untuk setiap perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan meliputi aspek ESG yaitu aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek tata kelola.

Aspek lingkungan yang mencakup kinerja lingkungan seperti penggunaan energi, pengelolaan limbah, emisi karbon, polusi dan penggunaan air (Antunes et al., 2023). Dalam konteks sektor keuangan masalah terkait lingkungan dianggap penting karena memiliki peran strategis dalam menyalurkan pembiayaan kepada berbagai sektor, termasuk sektor-sektor yang dapat berdampak besar terhadap lingkungan. Penelitian telah dilakukan mengenai aspek lingkungan dalam ESG, seperti penelitian (Shakil et al., 2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan, dan juga penelitian (Jia & Li,

2022; Sari et al., 2023) mengatakan bahwa kinerja lingkungan berhubungan negatif terhadap *financial distress*.

Aspek sosial yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap masyarakat yang mencakup praktik ketenagakerjaan, kesehatan, keselamatan kerja, partisipasi masyarakat dan kepuasan karyawan dan pelanggan serta presentasi karyawan perempuan (Shi et al., 2023). Penelitian terkait aspek sosial yang dilakukan oleh (Shakil et al., 2019) menemukan bahwa kinerja sosial memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan, temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Bătae et al., 2021; Yoo & Managi, 2022) yang menyatakan bahwa aspek sosial memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian (Shi et al., 2023) menunjukkan bahwa aspek sosial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Aspek tata kelola juga tidak kalah penting yang mencakup struktur tata kelola perusahaan, praktik manajemen risiko dan transparansi informasi (Bătae et al., 2021). Salah satu masalah dalam tata kelola yang harus diperhatikan adalah struktur tata kelola perusahaan yang baik, hal ini mencakup cara perusahaan mengelola hak para pemegang saham, kompensasi eksekutif, kepemimpinan perusahaan, pengendalian internal, dll (Hanggraeni, 2021). Penelitian mengenai tata kelola yang dilakukan (Shakil et al., 2019) mengatakan bahwa kinerja tata kelola tidak memengaruhi kinerja keuangan. Sedangkan penelitian (Bătae et al., 2021) mengatakan bahwa kualitas sistem tata kelola berdampak negatif terhadap kinerja keuangan bank. Menurut penelitian (Setiorini et al., 2022) *good corporate governance* (GCG) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial*

distress. Namun, penelitian (Alexandra et al., 2022) mengatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap *financial distress* dan juga penelitian (Antunes et al., 2023) yang mengatakan bahwa skor tata kelola berhubungan negatif dengan efisiensi *financial distress*.

Penelitian mengenai keseluruhan aspek ESG sudah banyak dilakukan tetapi pengaruhnya terhadap *financial distress* disektor keuangan belum banyak dieksplorasi, khususnya di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Citterio & King, 2023) menemukan bahwa indikator ESG meningkatkan prediksi kesulitan keuangan bank dan mengurangi kesalahan klasifikasi bank yang bermasalah. Menurut penelitian (Habib, 2023; Natasya et al 2023) kinerja ESG memengaruhi secara negatif kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Antunes et al., 2023; Shi et al., 2023) yang mengatakan bahwa praktik ESG serta ESG *risk score* dapat membantu mengurangi risiko kesulitan keuangan perusahaan. Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kanoujiya et al., 2023; Oktarina et al., 2024) yang menyatakan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perusahaan yang menerapkan aspek ESG dinilai memiliki reputasi yang baik, yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan yang pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Triyani & Setyahuni, 2020). Oleh karena itu risiko reputasi akibat gagal dalam menerapkan aspek ESG semakin meningkat, terutama bagi perusahaan *go-public* yang berada di bawah pengawasan ketat publik. Menurut laporan *Rainforest Action Network* pembiayaan fosil dari 60 bank terbesar di dunia pada tahun 2020 mencapai \$751 B, diantaranya JPMorgan

Chase, Citi, Wells Fargo, Bank of America, RBC, MUFG, dll. Bank-bank besar di Indonesia juga masih menyalurkan pembiayaan untuk proyek batubara, seperti Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BCA (Wicaksono, 2022). Keterlibatan perusahaan dalam proyek-proyek yang dapat merusak lingkungan mencerminkan kinerja ESG yang buruk yang akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan sebagai pihak pemberi pinjaman (Sari et al., 2023). Hal tersebut akan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, kinerja keuangan yang buruk dapat meningkatkan probabilitas terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang masih menunjukkan ketidakkonsistenan, penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian sehubungan dengan aspek ESG terhadap *financial distress* dengan mempertimbangan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Oleh karena itu penulis mengambil judul **“Pengaruh Aspek-Aspek ESG Terhadap *Financial Distress* Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Mediasi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**.

1.2. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. *Financial distress* menjadi hal yang penting dan harus diperhatikan oleh perusahaan karena berpotensi mengalami kebangkrutan yang berdampak pada keberlangsungan perusahaan.

2. Kinerja keuangan perusahaan memiliki peran yang penting dalam mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola risiko dan bertahan di bawah tekanan. Penurunan kinerja keuangan yang signifikan dapat meningkatkan potensi terjadinya *financial distress*.
3. Aspek ESG yakni: lingkungan; sosial; dan tata kelola menjadi faktor penting dari kesehatan keuangan perusahaan dan potensi terjadinya *financial distress*.
4. Aspek lingkungan (*environmental*) seperti pembuangan limbah, pembiayaan proyek yang memiliki risiko tinggi merusak lingkungan, serta kegagalan dalam mengelola risiko lingkungan dapat berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan kemungkinan *financial distress*.
5. Aspek sosial (*social*) seperti praktik ketenagakerjaan yang buruk, kurangnya keterlibatan masyarakat, dan kegagalan dalam menangani keluhan nasabah, dapat merusak reputasi perusahaan dan meningkatkan risiko *financial distress*.
6. Aspek tata kelola (*governance*) seperti pelanggaran aturan, kurangnya transparansi, dan manajemen risiko yang buruk dapat mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan dan meningkatkan risiko *financial distress*.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan atau ruang lingkup terhadap masalah yang akan diteliti, antara lain:

1. Penelitian ini berfokus pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
2. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur dengan Altman Z-Score.

3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tiga aspek ESG, yaitu lingkungan (*environmental*), sosial (*social*) dan tata kelola (*governance*) yang dilihat menggunakan *score* ESG.
4. Variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan likuiditas.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah aspek lingkungan (*environmental*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah aspek sosial (*social*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah aspek tata kelola (*governance*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah aspek lingkungan (*environmental*) berpengaruh terhadap *financial distress*?
6. Apakah aspek sosial (*social*) berpengaruh terhadap *financial distress*?
7. Apakah aspek tata kelola (*governance*) berpengaruh terhadap *financial distress*?
8. Apakah kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh aspek lingkungan terhadap *financial distress*?

9. Apakah kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh aspek soaial terhadap *financial distress*?
10. Apakah kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh aspek tata kelola terhadap *financial distress*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan memahami apakah aspek lingkungan (*environmental*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan memahami apakah aspek sosial (*social*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui, menganalisis dan memahami apakah aspek tata kelola (*governance*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk mengetahui, menganalisis dan memahami apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap *financial distress*.
5. Untuk mengetahui, menganalisis dan memahami apakah aspek lingkungan (*environmental*) berpengaruh terhadap *financial distress*.
6. Untuk mengetahui, menganalisis dan memahami apakah aspek sosial (*social*) berpengaruh terhadap *financial distress*.
7. Untuk mengetahui, menganalisis dan memahami apakah aspek tata kelola (*governance*) berpengaruh terhadap *financial distress*.
8. Untuk mengetahui, menganalisis dan memahami apakah kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh aspek lingkungan terhadap *financial distress*.

9. Untuk mengetahui, menganalisis dan memahami apakah kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh aspek sosial terhadap *financial distress*.
10. Untuk mengetahui, menganalisis dan memahami apakah kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh aspek tata kelola terhadap *financial distress*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi pengembang ilmu akuntansi serta sebagai bahan pertimbangan bagi akademisi dan peneliti di masa yang akan datang mengenai pengaruh *environmental, social, and governance* (ESG) terhadap *financial distress* dengan *financial performance* sebagai mediasi.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang berguna mengenai pengaruh *environmental, social, and governance* (ESG) terhadap *financial distress* dengan *financial performance* sebagai mediasi, dan sebagai masukan serta pertimbangan bagi perusahaan agar menerapkan aspek ESG.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan berinvestasi

terutama terkait pengaruh *environmental, social, and governance* (ESG) terhadap *financial distress* dengan *financial performance* sebagai mediasi.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh *environmental, social, and governance* (ESG) terhadap *financial distress* dengan *financial performance* sebagai mediasi, sehingga dapat menjadi dasar untuk penelitian di masa yang akan datang.

